

PEMBELAJARAN WISATA MICE (*MEETING, INCENTIVE, CONFERENCE AND EXHIBITION*) UNTUK MENCIPTAKAN SDM MICE DI KALANGAN MAHASISWA PERHOTELAN UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

Syaiful Ade Septemuryantoro¹, Cindy Citya Dima²

^{1,2}*Program Studi Manajemen Perhotelan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro¹*

Jl. Imam Bonjol 207 Semarang

(024) 3560582

E-mail: hospitality@fib.dinus.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata MICE merupakan salah satu motor penggerak dalam memenuhi kebutuhan akan penyelenggaraan pariwisata di Indonesia. Pemerintah mencanangkan target kunjungan wisatawan asing sebanyak 20 juta pada tahun 2019. Kemajuan teknologi pada era globalisasi menyebabkan persaingan yang semakin kompleks sehingga banyak diselenggarakan forum-forum serta pertemuan baik skala nasional maupun internasional dan merupakan salahsatu prospek industri MICE yang menjanjikan. Kota Semarang dicanangkan sebagai salah satu dari 10 kota MICE, dimana MICE tersebut tentunya membutuhkan SDM MICE dalam mendukung kegiatan penyelenggaraan event pariwisata. Manajemen Perhotelan Universitas Dian Nuswantoro termasuk salah satu program studi yang mengaplikasikan pembelajaran MICE di dalam salah satu mata kuliah *Introduction of Meeting, Incentive, Conference and Exhibition*. SDM MICE saat ini sangat dibutuhkan dalam mendukung wisata MICE di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus. Ketiga siklus tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan MICE serta menjadi SDM MICE di kalangan mahasiswa Manajemen Perhotelan. Mahasiswa manajemen perhotelan Universitas Dian Nuswantoro mempunyai bekal dan mampu menyelenggarakan kegiatan *Meeting, Incentive, Conference and Exhibition* dalam skala kecil dilingkungan kampus. Adanya SDM MICE yang sudah terbentuk nantinya dapat mendukung serta menyelenggarakan suatu event yang jauh lebih besar di kota Semarang dan pastinya dapat mendukung pariwisata MICE di Kota Semarang.

Kata Kunci: Wisata MICE, SDM MICE, Manajemen Perhotelan

1. PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu motor penggerak dalam memenuhi kebutuhan akan penyelenggaraan pariwisata. Pariwisata di Indonesia yang saat ini sedang sangat berkembang pesat dan sesuai dengan arahan Menteri Pariwisata Arief Yahya, bahwa Kementerian Pariwisata mencanangkan target kunjungan wisatawan sebanyak 20 juta kunjungan wisatawan pada tahun 2019. Pariwisata telah menjadikan salah satu komoditas yang digunakan untuk menggenjot pendapatan devisa negara. Kenaikan jumlah wisatawan yang mengunjungi Indonesia sehingga perlu dilakukan pembenahan sarana dan prasarana dalam memenuhi kebutuhan wisatawan. Perkembangan MICE (*Meeting, Incentive, Conference and Exhibition*) di Indonesia pada saat ini merupakan sesuatu hal yang sangat menjanjikan bagi industri pariwisata. Indonesia mempunyai potensi yang besar dalam MICE seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 pasal 14 ayat 1 tentang kepariwisataan.

Perkembangan Era digital di zaman now saat ini bergerak seiring dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Kemajuan teknologi pada era globalisasi menyebabkan persaingan yang semakin kompleks sehingga banyak diselenggarakan forum-forum serta pertemuan baik skala nasional maupun internasional dan merupakan salah satu prospek industri MICE semakin menjanjikan. Industri pariwisata menuntut peran serta masyarakat terutama kalangan muda untuk mengaplikasikan teknologi dan informasi dalam hal ini pemanfaatan e-commerce dalam mendukung kegiatan MICE di Kota Semarang. Kota Semarang sebagai salah satu dari 10 kota yang dicanangkan sebagai kota MICE. Kota Semarang tentunya menggunakan strategi dalam merencanakan sebagai kota MICE yang terintegrasi dengan pariwisata. Manajemen Perhotelan Universitas Dian Nuswantoro termasuk salah satu program studi yang mengaplikasikan pembelajaran MICE di dalam salah satu mata kuliah *Introduction of Meeting, Incentive, Conference and Exhibition*. Sumberdaya Manusia MICE saat ini sangat dibutuhkan dalam mendukung wisata MICE di Kota Semarang. Perkembangan pariwisata di Kota Semarang terutama seperti sekarang ini dikarenakan adanya perkembangan yang cepat pada generasi muda terutama penggunaan internet maupun sosial media, sehingga diperlukan Sumber Daya Manusia yang mengerti mengenai pariwisata MICE. Dengan adanya SDM MICE maka pariwisata MICE yang telah dicanangkan akan berhasil dikemudian hari.

Teknologi informasi yang sedemikian cepat mampu mengintegrasikan antara kebutuhan akan wisata dengan pengguna wisata tersebut secara langsung. Dengan adanya dukungan teknologi dan informasi maka kedepannya pariwisata MICE di Kota Semarang akan menjadi salah satu industri yang dapat meningkatkan pendapatan daerah serta mengangkat citra pariwisata khususnya di Kota Semarang. SDM MICE yang handal nantinya dapat mendukung pariwisata MICE di Kota Semarang. Untuk itu Pembelajaran MICE (*Meeting,*

Incentive, Conference and Exhibition) di kalangan mahasiswa Manajemen Perhotelan Universitas Dian Nuswantoro nantinya akan menciptakan Sumber Daya Manusia MICE yang berperan serta turut andil dalam mendukung pariwisata MICE di Kota Semarang.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian MICE

MICE merupakan bentuk kegiatan yang termasuk ke dalam industri pariwisata. Kegiatan yang telah direncanakan oleh sekelompok orang secara matang dengan tujuan menyelenggarakan kegiatan tersebut sehingga MICE merupakan salah satu bisnis yang menjanjikan karena dapat mendatangkan devisa, akan tetapi masyarakat belum banyak yang memiliki minat terhadap wisata MICE apabila dibandingkan dengan jenis usaha pariwisata lainnya.

Menurut Pendit (1999:25), MICE dapat diartikan wisata konvensi yaitu batasan mengenai usaha jasa, perjalanan yang insentif serta pameran-pameran yang merupakan bentuk usaha pelayanan jasa bagi sekelompok orang misalnya negarawan, cendekiawan dan lain sebagainya yang bermaksud untuk membahas permasalahan yang berkaitan atas kepentingan bersama. Sedangkan menurut Kesrul (2004:3) bahwa MICE tersebut dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kegiatan wisata dimana aktifitasnya merupakan bentuk perpaduan Leisure dan business sehingga melibatkan salah satu atau sekelompok orang yang melakukan aktifitas bersama-sama sehingga dalam bentuk rangkaian kegiatan yang didalamnya termasuk *Meeting, Incentive Travel, Conventions, Conference, Congress* serta *Exhibition*.

2.2. Adapun Bentuk dari MICE antara lain

1. Meeting

Meeting yang dalam istilah bahasa Inggris dapat diartikan sebagai rapat, persidangan maupun pertemuan sehingga meeting tersebut dapat dimasukkan kedalam kegiatan MICE

Menurut Kesrul (2004:8), Meeting merupakan salah satu bentuk pertemuan maupun persidangan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dimana kelompok tersebut bergabung kedalam wadah asosiasi, perkumpulan dan perserikatan yang mempunyai tujuan yaitu mengembangkan jiwa profesionalisme, peningkatan potensi sumberdaya manusia, menggalang kerjasama diantara anggota maupun pengurus, serta menyebarkan informasi yang *uptodate*, publikasi serta hubungan yang terjadi di masyarakat.

2. Incentive

Menurut Kesrul (2004:18), yang dinamakan *Incentive* adalah suatu bentuk penghargaan dari perusahaan yang diberikan untuk karyawan, klien maupun konsumen. Bentuk *Incentive* dapat berupa *reward*, uang, perjalanan wisata maupun *gift*. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 bahwa perjalanan *Incentive* adalah suatu bentuk perjalanan yang diselenggarakan oleh perusahaan kepada karyawan atau mitra yang ditujukan sebagai imbalan atau penghargaan atas apa yang mereka raih yang berkaitan dengan prestasi.

3. Conference

Menurut Kesrul (2004 :7), yang dinamakan *conference* adalah pertemuan yang dilakukan dengan tata cara, baik adat istiadat maupun kebiasaan yang berdasar atas kesepakatan mufakat secara umum, maupun dua perjanjian diantara dua negara atau pemerintahan serta adanya perjanjian internasional yang diselenggarakan dengan topik tawanan perang dan lain sebagainya. Sedangkan Pendit (1999:29) menyebutkan bahwa conference adalah sesuatu yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti konferensi. Conference dan meeting dapat diartikan sama saja sehingga secara akronim MICE sesungguhnya yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memudahkan orang lain diantaranya adanya perencanaan, pelaksanaan dan penyelenggaraan suatu kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Conference and Exhibition*), sehingga pada hakekatnya kegiatan yang dilakukan sebagai sarana maupun produk pariwisata sehingga kegiatan yang ada d dalam industri pariwisata ini dapat dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut MICE.

4. Exhibition

Exhibition dapat diartikan sebagai kegiatan pameran yang berkaitan erat dengan industri pariwisata yang didalamnya termasuk usaha perjalanan wisata konvensi. Menurut Pendit (1999:34) bahwa pameran/ *exhibition* merupakan jenis kegiatan yang ditujukan untuk menyebarluaskan promosi serta informasi yang berkaitan erat dengan penyelenggaraan konvensi dan berkaitan erat dengan segala bentuk pariwisata yang ada. Sedangkan menurut Kesrul (2004:16) bahwa *exhibition* adalah suatu ajang pertemuan yang diadakan dan dihadiri secara bersama-sama oleh sekelompok orang dimana kegiatan tersebut diadakan pada ruang pertemuan ataupun pameran yang dilakukan di sebuah hotel, adapun kelompok produsen maupun konsumen terdapat di dalam pameran dimana kegiatan tersebut dilakukan atas dasar segmentasi yang berbeda.

2.3. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang disarankan dari berbagai jenis penelitian yang diharapkan untuk mengurangi kesenjangan hubungan diantara seorang peneliti dengan pendidik

maupun praktisi sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan bentuk profesionalisme pendidik kedalam suatu bentuk arti yang luas. Penelitian Tindakan Kelas dimaksudkan supaya menempatkan, memposisikan serta menjadi seorang pendidik baik guru maupun dosen yang sekaligus sebagai peneliti sehingga segala permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas sehingga lebih mudah diselesaikan permasalahan tersebut. Sehingga nantinya seorang pendidik baik guru maupun dosen dapat melaksanakan suatu bentuk pembelajaran yang efektif untuk mencapai suatu pembelajaran yang optimal.

Penelitian Tindakan Kelas pertama kali dikenalkan oleh seorang ahli psikologi sosial Amerika Kurt Lewin pada tahun 1946 kemudian dikembangkan oleh ahli yang lain diantaranya Robin Mc Taggart, Dave Ebbut, Stephen Kemmis, John Elliot dan lain sebagainya. Menurut John Elliot dalam Sunendar (2008:2) PTK adalah suatu bentuk kajian secara situasi sosial yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Sedangkan menurut Harjodipuro dalam Sunendar (2008:3) yang dimaksud PTK adalah suatu bentuk pendekatan yang dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan yaitu melalui perubahan serta mendorong tenaga pendidik baik guru maupun dosen untuk mengembangkan praktik mengajar sendiri, sehingga dapat berpikir secara kritis terhadap praktik tersebut dan mau untuk mengubahnya. PTK tersebut bukan hanya sekedar mengajar tetapi mempunyai makna yang kritis serta sadar dalam proses pembelajaran dan menggunakan kesadaran kritis tentang segala bentuk proses perubahan dalam pembelajaran dari diri sendiri. PTK mendorong supaya pendidik baik guru maupun dosen berani bertindak dan berpikir secara kritis mengenai teori serta bertanggung jawab tentang pelaksanaan baik secara teori, rasional maupun melaksanakan tugasnya secara lebih profesional.

2.4. Arah dan Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Rachman (2008:16) bahwa arah dan tujuan penelitian tindakan kelas antara lain :

1. Menanggulangi permasalahan maupun kesulitan pembelajaran yang didapat dalam suatu pengajaran maupun pendidikan yang dihadapi oleh tenaga pendidik baik guru maupun dosen.
2. Memberikan pedoman bagi guru maupun tenaga administrasi pendidikan di sekolah sehingga dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas mutu kerja dan dapat mengubah sistem kerja menjadi produktif.
3. Menjadikan arahan dalam berfikir secara sistematis dalam pembelajaran di kelas maupun di sekolah.
4. Melaksanakan pelatihan yang bersifat inkuiri dalam menghayati maupun secara langsung dalam menerapkan hasil penelitian.
5. Memasukkan unsur pembaharuan yang terdapat pada sistem pengajaran yang sedang berlangsung maupun yang sulit ditembus dengan pembaharuan pada umumnya.
6. Membangun serta meningkatkan kualitas mutu komunikasi serta interaksi yang terjadi antara praktisi dengan peneliti bidang akademis.
7. Memperbaiki suasana semua keseluruhan sistem maupun masyarakat yang dalam hal ini melibatkan administrator pendidik, guru, siswa serta orangtua siswa dan pihak lain yang berkaitan erat dengan kehidupan di sekolah
8. Memperbaiki serta meningkatkan kualitas isi, efisiensi serta efektifitas bentuk pembelajaran, proses serta hasil dari proses pembelajaran tersebut.
9. Menumbuhkembangkan kebiasaan meneliti di kalangan pendidik supaya lebih proaktif lagi dalam mencari solusi pemecahan masalah dalam pembelajaran
10. Meningkatkan produktivitas meneliti dalam pembelajaran oleh pendidik
11. Meningkatkan bentuk kolaborasi antar dosen, dosen dengan guru, dosen dengan mahasiswa dalam memecahkan serta mencari solusi tentang masalah pembelajaran.

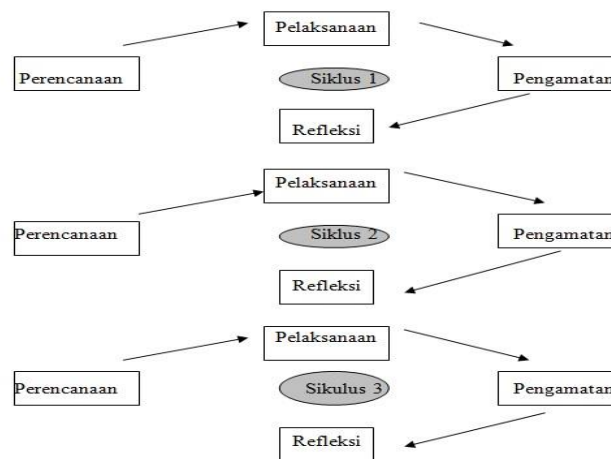
2.5. Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Rachman (2008:18), bahwa prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut :

1. Dilaksanakan tanpa mengganggu komitmen dalam pembelajaran.
2. Dapat diterapkan di suatu kelas tanpa menyita waktu.
3. Peneliti merupakan guru itu sendiri dan untuk kepentingan guru tersebut.
4. Secara Konsisten sesuai prosedur dan etika.

2.6. Model Penelitian Tindakan Kelas

Terdapat beberapa model Penelitian Tindakan Kelas yang sering digunakan dalam dunia pendidikan salah satunya Model Kurt Lewin, Model John Elliot, Model Dave Ebbut serta Model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian menggunakan model John Elliot dimana model ini lebih detail dan rinci karena di dalamnya terdapat beberapa siklus yang terdiri dari sejumlah aksi diantaranya nomor 3 – 5 aksi tindakan. Sehingga setiap aksi kemungkinan bisa terdiri dari beberapa langkah yang digunakan dalam merealisasikan bentuk kegiatan belajar mengajar. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh John Elliot ini dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Riset Aksi Model John Elliot

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas pada mata kuliah *Introduction of Meeting, Incentive, Conference and Exhibition* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan MICE serta menjadi SDM MICE di kalangan mahasiswa Manajemen Perhotelan. Terdapat 3 siklus yang digunakan sebagai tolak ukur sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menguasai MICE antara lain :

1. Siklus pertama yaitu pertemuan perkuliahan 1 sampai dengan 5 yang terdapat empat tahap antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi
2. Siklus kedua yaitu pertemuan perkuliahan 6 sampai dengan 10 yang terdapat empat tahap antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi
3. Siklus ketiga yaitu pertemuan perkuliahan 11 sampai dengan 15 yang terdapat empat tahap antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi

Selanjutnya hasil siklus pertama sampai ketiga akan diwujudkan dalam bentuk *final project* menjadi salah satu bentuk dari kegiatan wisata MICE (*Meeting, Incentive, Conference and Exhibition*) dikalangan mahasiswa Manajemen Perhotelan.

4. PEMBAHASAN

Saat ini kota Semarang masih menyiapkan diri menjadi daerah destinasi penyelenggaraan MICE, sebenarnya kota Semarang mempunyai potensi yang sangat bagus untuk MICE selain wisata kulinernya. Wisata MICE menjadikan industri pariwisata di Kota Semarang semakin bergeliat karena dengan adanya pertumbuhan jumlah hotel serta ruang pertemuan yang mendukung kegiatan tersebut, sehingga kebutuhan akan SDM MICE sangat diperlukan. Kota Semarang membutuhkan suatu tempat mempunyai skala besar untuk menampung 2.500 orang sehingga memiliki nilai jual yang baik untuk dijadikan sebagai kota tujuan MICE. Menyiapkan SDM MICE tentunya memerlukan suatu proses pembelajaran yang baik dalam menciptakan SDM MICE yang nantinya akan mendukung pariwisata MICE. Pembelajaran MICE pada mata kuliah *Introduction of Meeting, Incentive, Conference And Exhibition* meliputi tiga siklus yaitu :

1. Siklus pertama yaitu pertemuan perkuliahan 1- 5 yang terdapat empat tahap antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi dalam hal ini proses pembelajaran dengan merencanakan kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan yaitu *meeting* dan *incentive*. Mahasiswa diajarkan tentang konsep dan wawasan mengenai Meeting dan Incentive pada pertemuan ke 1 dan 2, kemudian melakukan proses pelaksanaan pada pertemuan ke 3 dan 4 yaitu simulasi tentang kegiatan *meeting* dan *incentive* baik kegiatan di kelas maupun di luar kelas perkuliahan. Setelah perkuliahan berlangsung selama 4 kali pertemuan maka pertemuan ke 5 adalah praktek secara langsung dengan melakukan kegiatan *Meeting dan Incentive* yang dilakukan oleh mahasiswa manajemen perhotelan. Refleksi atas kegiatan *Meeting dan Incentive* oleh mahasiswa manajemen perhotelan yaitu mahasiswa mampu menjadi sebuah tim Event Organizer (EO) yang nantinya dapat mendukung pariwisata MICE di Kota Semarang. Pendapat penulis diperkuat oleh Kesrul (2004:8) bahwa *meeting* merupakan suatu bentuk pertemuan yang dilakukan sekelompok orang yang tergabung dalam wadah asosiasi atau perkumpulan, sedangkan *Incentive* adalah suatu bentuk penghargaan dari perusahaan yang diberikan untuk karyawan, klien maupun konsumen. (Kesrul 2004:18). Bentuk kegiatan siklus pertama yaitu hasil dari *meeting dan incentive* mahasiswa manajemen perhotelan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan *Meeting dan Incentive* oleh Mahasiswa Manajemen Perhotelan

2. Siklus kedua yaitu pertemuan perkuliahan 6 sampai dengan 10 yang terdapat empat tahap antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi pertemuan perkuliahan 6-10 yang terdapat empat tahap antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi dalam hal ini proses pembelajaran dengan merencanakan kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan yaitu *Conference* oleh mahasiswa manajemen perhotelan. Pada pertemuan 6-10 mahasiswa diajarkan tentang konsep *Conference* pada pertemuan ke 6 dan 7, kemudian melakukan proses pelaksanaan pada pertemuan 8 dan 9 yaitu pelaksanaan simulasi kegiatan *conference* baik di kelas maupun di luar kelas perkuliahan. Setelah perkuliahan berlangsung selama 4 kali maka pertemuan ke 10 adalah praktek secara langsung yaitu mahasiswa perhotelan menyelenggarakan *conference* dalam skala kecil. Refleksi atas kegiatan *conference* oleh mahasiswa perhotelan adalah mahasiswa tersebut mampu menyelenggarakan kegiatan *conference*. Ilmu pengetahuan mengenai *conference* yang telah didapatkan diharapkan mahasiswa manajemen perhotelan mampu mengadakan event yang nantinya dapat digunakan dalam mendukung pariwisata di kota Semarang. Pendapat penulis diperkuat oleh Pendit (1999:29) yang menjelaskan bahwa *conference* adalah sesuatu yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti konferensi. *Conference* dan *meeting* dapat diartikan sama saja sehingga secara akronim MICE sesungguhnya yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memudahkan orang lain diantaranya adanya perencanaan, pelaksanaan dan penyelenggaraan suatu kegiatan MICE ((*Meeting, Incentive, Conference and Exhibition*)). Bentuk kegiatan siklus kedua yaitu hasil dari *conference* mahasiswa manajemen perhotelan dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan *Conference* oleh Mahasiswa Manajemen Perhotelan

3. Siklus ketiga yaitu pertemuan perkuliahan 11 sampai dengan 15 yang terdapat empat tahap antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Proses pembelajaran dengan merencanakan kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan yaitu *Exhibition* oleh mahasiswa manajemen perhotelan. Pada pertemuan 11-12 mahasiswa diajarkan tentang konsep *Exhibition*, kemudian melakukan proses pelaksanaan pada pertemuan 13 dan 14 yaitu pelaksanaan simulasi kegiatan *Exhibition* baik di kelas maupun di luar kelas perkuliahan. Setelah perkuliahan berlangsung selama 4 kali maka pertemuan ke 15 adalah praktek secara langsung yaitu mahasiswa perhotelan menyelenggarakan *Exhibition* dalam skala kecil. Refleksi atas kegiatan *Exhibition* oleh mahasiswa perhotelan adalah mahasiswa tersebut mampu menyelenggarakan kegiatan *Exhibition*. Ilmu pengetahuan mengenai *Exhibition* yang telah didapatkan diharapkan mahasiswa manajemen perhotelan mampu mengadakan event yang nantinya dapat digunakan dalam mendukung pariwisata di kota Semarang. Pendapat penulis diperkuat oleh Kesrul (2004:16) bahwa *exhibition* adalah suatu ajang pertemuan yang diadakan dan dihadiri secara bersama-sama oleh sekelompok orang dimana kegiatan tersebut diadakan pada ruang pertemuan ataupun pameran yang dilakukan di sebuah hotel, adapun kelompok produsen maupun konsumen terdapat di dalam pameran dimana kegiatan tersebut dilakukan atas dasar segmentasi yang berbeda. Kegiatan *exhibition* yang dilakukan antara lain kegiatan ekspo kewirausahaan mahasiswa. Bentuk kegiatan siklus ketiga yaitu hasil dari *exhibition* mahasiswa manajemen perhotelan dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Pelaksanaan *Exhibition* oleh Mahasiswa Manajemen Perhotelan

5. KESIMPULAN

Terselenggaranya pariwisata MICE di kota Semarang tentunya tergantung kepada sumberdaya MICE serta adanya fasilitas yang menunjang kegiatan MICE tersebut. Sumber Daya Manusia yang profesional perlu untuk mengelola serta mengorganisir pariwisata MICE tersebut. Pembelajaran wisata MICE di kalangan mahasiswa manajemen perhotelan Universitas Dian Nuswantoro tentunya menjadi salah satu upaya menciptakan kualitas SDM MICE yang baik dalam mendukung pariwisata MICE di kota Semarang. Menciptakan kualitas SDM MICE tentunya melalui pembelajaran perkuliahan MICE yang dibentuk dengan tindakan kelas yang mempunyai tiga siklus. Siklus pertama sampai siklus ketiga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Terdapat 15 kali pertemuan yang digunakan sebagai pembelajaran wisata MICE. Sejumlah 15 pertemuan perkuliahan tersebut terbagi atas tiga siklus. Dengan adanya tiga siklus yang digunakan dalam pembelajaran MICE dalam mata kuliah *Introduction of Meeting, Incentive, Conference and Exhibition*, maka mahasiswa manajemen perhotelan Universitas Dian Nuswantoro telah mampu menyelenggarakan sebuah event kecil di lingkungan kampus. SDM MICE yang sudah terbentuk nantinya dapat mendukung serta menyelenggarakan suatu event yang jauh lebih besar di kota Semarang dan pastinya dapat mendukung pariwisata MICE di Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kesrul, M., 2004. *Meeting Incentive Trip, Conference and Exhibition*. Jakarta : Graha Ilmu.
- [2] Pendit S. Nyoman. 1999. *Wisata Konvensi, Potensi Gede Bisnis Besar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka
- [3] Rachman, Maman. 2008. *Penelitian Tindakan kelas (Dalam Bagan)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- [4] Sunendar, Tatang. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat: <http://akhmad.sudrajad.wordpress.com>.
- [5] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan.
- [6] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan.